



PENOKOHAN DALAM NOVEL BOTCHAN

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi persyaratan mencapai
gelar Sarjana Sastra Asia Timur Program
Studi Bahasa dan Sastra Jepang

Oleh :

LUCIA EKOYATMI

No. Mhs. : 87111046



**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
1992**

Skripsi ini telah diuji pada hari Kamis

Tanggal 6 Agustus 1992

PANITIA UJIAN

Ketua


Drs. Soetopo Soetanto

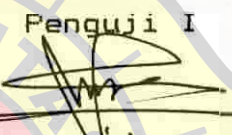
Pembimbing


Drs. Adi Sudijono Abdyrachman

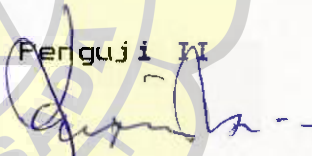
Panitera


Irawati Agustine, SS

Penguji I


Dr. I Ketut Surajaya, MA

Penguji II


Jonnie R. Hutabarat, MA

Disahkan pada hari *Selasa*, tanggal *22 Desember 1992*

oleh


Dekan,

Pelaksana Harian


Drs. Soetopo Soetanto



Ketua Program Studi Jepang


Dr. I Ketut Surajaya, MA



Skripsi ini seluruhnya menjadi
tanggung jawab penulis

Jakarta, 22 Oktober 1992

Penulis

Lucia Ekoyatni
NIM. 87111046

KATA PENGANTAR

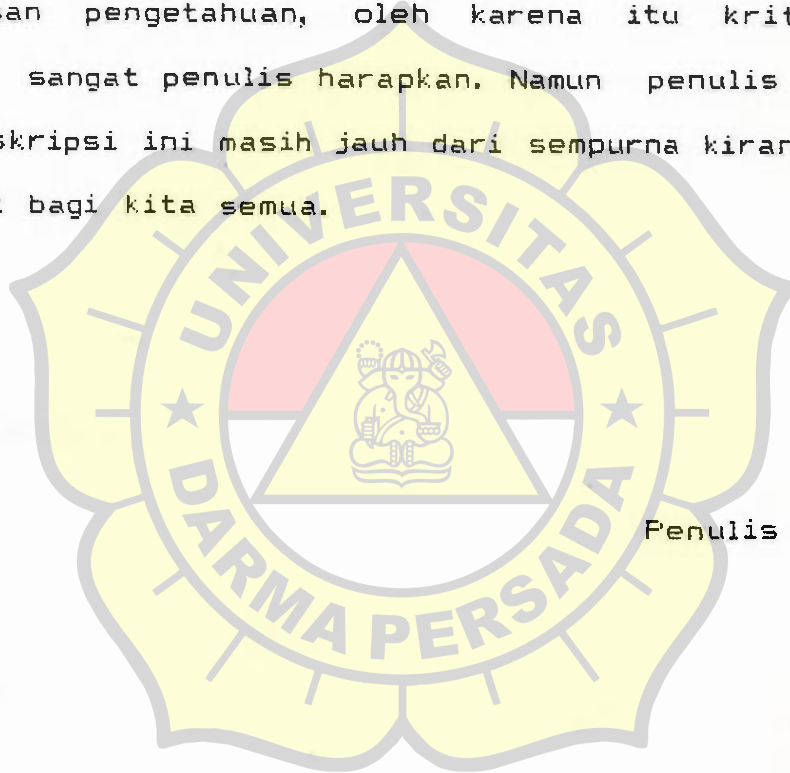
Dengan mengucapkan segala puji dan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan segala rahmatNya sehingga penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dalam menyusun skripsi ini penulis telah mendapat banyak bantuan dari berbagai pihak, baik dalam hal pengumpulan data, petunjuk serta bimbingan yang sangat berarti sehingga skripsi ini telah selesai tepat pada waktunya. Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. I Ketut Surajaya MA, sebagai pembaca skripsi ini.
2. Bapak Drs. Soetopo Soetanto, Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada sebagai ketua penguji.
3. Bapak Jonnie R. Hutabarat MA, sebagai pembaca skripsi ini.
4. Bapak Drs. Adi Sudijono Abdurachman selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Staf pengajar prog. Studi Bahasa dan Sastra Jepang yang telah memberikan pengetahuan yang tidak terhingga

dari semester pertama hingga semester akhir. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materiil hingga selesainya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa didalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan, oleh karena itu kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Namun penulis berharap meskipun skripsi ini masih jauh dari sempurna kiranya dapat bermanfaat bagi kita semua.



Penulis

D A F T A R I S I

KATA PENGANTAR	halaman
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penulisan.....	1
1.2 Tujuan Penulisan.....	4
1.3 Pembatasan Masalah.....	4
1.4 Landasan Teori.....	7
1.5 Metode Penulisan.....	9
1.6 Sistematika Penulisan.....	10
BAB 2 KEHIDUPAN NATSUME SOSEKI dan KARYANYA.....	12
2.1 Soseki dan Keluarganya.....	12
2.2 Soseki dan Karyanya.....	13
2.3 Kedudukan Soseki dalam Kesusasteraan Jepang Modern	20
BAB 3 SOSEKI dan NOVEL BOTCHAN.....	30
3.1 Penokohan.....	30
3.1.1 Tinjauan Umum.....	30
3.1.2 Tokoh Botchan.....	32
3.1.3 Tokoh Ayah.....	40
3.1.4 Tokoh Ibu.....	43
3.1.5 Tokoh Kakak.....	45

3.1.6 Tokoh Kiyo.....	48
3.1.7 Tokoh di Lingkungan Sekolah.....	52
3.1.7.1 Tokoh Kepala Sekolah.....	52
3.1.7.2 Tokoh Akashatsu.....	55
3.1.7.3 Tokoh Yoshikawa.....	59
3.1.7.4 Tokoh Koga.....	60
3.1.7.5 Tokoh Hotta atau Yamaarashi.....	64
3.1.7.6 Tokoh Madonna.....	67
3.2 Kaitan Tokoh dan Latar.....	69
3.2.1 Tokoh.....	69
3.2.2 Latar.....	71
3.2.3 Hubungan Tokoh dan Latar.....	75
BAB 4 KESIMPULAN.....	79
DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	82
LAMPIRAN	
: I. Riwayat Hidup Natsume Soseki	
II. Sinopsis Novel Botchan	



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Natsume Soseki adalah salah satu pengarang besar Jepang yang berasal dari Zaman Meiji Taisho. Namanya sulit untuk dipisahkan dari kesusasteraan moderen Jepang. Kesusasteraan moderen Jepang tidak akan dapat dipahami tanpa mengarahkan perhatian kepada dia. Walaupun karyanya dikenal sebagai karya moderen klasik Jepang, tetapi nama dan karyanya juga dikenal baik diluar negeri. Oleh karena itu banyak karya-karyanya yang diterjemahkan ke dalam berbagai macam bahasa.

Natsume Soseki juga dikenal sebagai seorang pengarang yang sering mengetengahkan tema cerita yang berpangkal pada moral seperti yang terdapat dalam hampir semua karyanya.

Sejak masa sekolahnya di sekolah menengah atas pertama ia menyusun secara teratur haiku dengan dorongan dari Masaoka Shiki, yang merupakan sahabat dekatnya. Ketika ia menerbitkan novelnya yang berjudul Wagahai

waneko de aru di sebuah majalah haiku yang bernama Hototogisu maka namanya pun mula dikenal orang. Kemudian ia menulis Botchan, Rondon to dan Kusamakura yang mempersona para pembacanya dengan kemampuannya membuat karya sastra yang luar biasa dan menarik. Pada tahun 1907 ia berhenti dari kegiatan profesinya sebagai guru dan bergabung dengan Asahi shimbun, tempat dimana ia untuk yang pertama kalinya menulis Gubijinso. Setelah itu dilanjutkan dengan karyanya yang lain yaitu Kofu (1908), Sanshiro (1908), Sorekara (1909), Mon (1910), Higansugimade (1912), Kojin (1913), Kokoro (1914), Michikusa (1915) dan karyanya yang tidak terselesaikan yaitu Meian (1916).

Ia menerbitkan novelnya secara berseri di Asahi shimbun setiap tahun kecuali pada waktu satu setengah tahun jarak waktu dari karya novelnya yang berjudul Mon dengan karya novelnya berjudul Higansugimade. Pada saat itu ia harus beristirahat untuk jangka waktu yang lama karena penyakit borok perut (stomach ulcer).

Tingkat produksi hasil karyanya yang tinggi ini tidak hanya disebabkan oleh kemampuan kesusasteraan yang tinggi tetapi juga oleh usaha yang hebat dari diri Natsume sendiri.

Karyanya yang pertama yang diciptakan pada waktu

tahun-tahun pertama ia menjadi seorang pengarang amatir adalah Wagahai waneko de arudan Botchan. Di dalam kedua hasil karyanya tersebut Soseki memberikan kesan secara spontan kemampuannya didalam memikat para pembacanya dengan gaya tulisan yang khas yang ditampilkan secara nyata didalam tulisannya. Hasil karyanya dianggap oleh masyarakat sebagai suatu hasil karya dari seorang sastrawan besar yang jarang ditemukan didalam sejarah kesusastraan moderen Jepang. Hasil karyanya yang lain setelah penulisan novel Wagahai waneko de aru dan Botchan adalah Gubijinso dan novel panjang lainnya. Pada saat itu namanya sudah mulai terkenal sebagai penulis profesional. Didalam karya Gubijinso dan novel panjang lainnya dapat dilihat dengan jelas bagaimana ia tetap menjaga mutu hasil karyanya agar tetap bermutu, dapat dinikmati oleh pembaca dan tetap bernilai sastra.

Hasil karyanya mulai dari Higansugimade hingga akhir hayatnya mempunyai makna tersendiri karena semua merupakan letusan yang berani dari seseorang yang hidupnya mulai rapuh karena mengabaikan kesehatan badan untuk mengabdikan sisa-sisa hidupnya dengan menulis novel. Seperti halnya pengarang besar lainnya, Soseki mempunyai sesuatu yang disebut problem hidup dan semangatnya yang menentang kematian. Ia bermaksud mengekspresikan problem

hidupnya yang berasal dari kehidupannya sendiri yang dianggapnya tidak penting. Ia tidak memikirkan apakah ia dapat bertahan untuk beberapa lama atau tidak.

Maka berdasarkan alasan tersebut penulis bermaksud menelaah salah satu karya dari Natsume Soseki yang berjudul Botchan untuk dijadikan tema skripsi ini.

1.2 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk mendalami segi psikologis tokoh-tokoh dalam novel Botchan.

Melalui penelitian ini pengarang berharap memahami amanat pengarang di dalam novel Botchan, baik secara implisit maupun secara eksplisit yang mungkin dapat memperkaya pengetahuan tentang masyarakat Jepang secara umum dan Natsume Soseki secara khususnya.

1.3 Pembatasan Masalah

Peranan dan fungsi tokoh didalam suatu alur cerita adalah penting. Oleh karena itu untuk dapat memahami dan mengerti alur cerita suatu novel kita perlu mengetahui tokoh yang menjadi pelaku didalam cerita tersebut. Tokoh dalam cerita biasanya tentang seseorang atau banyak orang.

Semua tokoh dalam cerita rekaan bersifat rekaan semata-mata. Jadi didalam dunia nyata tidak ada tapi ada juga kemiripannya dengan individu tertentu yang kita kenal di dalam hidup ini. Supaya tokoh yang ditampilkan dalam cerita dengan mudah dimengerti oleh pembaca maka tokoh tersebut harus memiliki sifat-sifat yang tidak asing bagi pembaca.

Didalam suatu cerita ada tokoh yang disebut sebagai tokoh bulat yang menurut fungsinya didalam cerita mempunyai kedudukan yang lebih tinggi daripada tokoh datar. Tokoh bulat lebih menyerupai pribadi yang hidup dan kemiripan ini tercipta dari kemampuan pengarang dalam mengungkapkan sifat, watak dan ciri tokohnya. Kekomplekan tokoh dalam suatu cerita dapat membuat suatu karya sastra mirip dengan kehidupan yang sebenarnya. Untuk menciptakan tokoh-tokoh tersebut menyakinkan pembaca maka pengarang harus melengkapi dirinya dengan pengetahuan yang luas mengenai watak, tabiat, lakuan manusia yang hendak digunakan didalam ceritanya.

Tokoh mempunyai hubungan yang erat dengan alur. Tokoh dan alur merupakan 2 hal yang saling berhubungan dan saling menunjang menunjang. Alur dalam suatu cerita

adalah rangkaian peristiwa yang dirangkai dan dijalin dengan seksama yang menggerakkan jalinan cerita melalui rumitan ke arah klimaks dan arah penyelesaian. Dalam sebuah cerita rekaan disajikan beberapa peristiwa yang diuntai menjadi tulang punggung cerita. Peristiwa yang dialami tokoh didalam cerita dapat terjadi menurut urutan waktu terjadinya. Ini tidak berarti kejadian-kejadian di dalam hidup tokoh lengkap diuraikan sejak kelahiran tokoh. Peristiwa yang ditampilkan biasanya dipilih menurut kepentingannya untuk membangun cerita. Peristiwa yang tidak bermakna segera ditinggalkan.

Setelah mengetahui pentingnya peranan dan fungsi tokoh didalam suatu alur cerita, maka untuk dapat memahami maksud dan tujuan dari suatu novel kita perlu memahami dan mengerti alur cerita novel tersebut. Selain itu perlu juga mengetahui tokoh yang menjadi pelaku didalam cerita tersebut sebab setiap tokoh mempunyai peranan dan fungsinya sendiri-sendiri yang kesemuanya itu berfungsi untuk membangun suatu kesatuan dengan alur cerita di dalam novel tersebut. Berdasarkan alasan-alasan diatas maka penulis bermaksud mengadakan penelitian atau telaah tentang tokoh dan latar dari salah satu karya dari Natsume Soseki yang berjudul "Botchan".

1.4 Landasan Teori

Di dalam menelaah sebuah karya sastra dalam hal ini adalah novel ada baiknya kita tinjau dari sudut- sudut yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur itu merupakan suatu struktur dengan bagian-bagiannya yang terorganisasi agar tetap utuh sebagai suatu pengamatan. Para ahli sastra menamakan bagian itu dengan segi intrinsik yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan berdasarkan unsur-unsur yang ada dalam karya sastra itu sendiri. Menurut Hudson didalam bukunya yang berjudul An Introduction to the study of literature mengatakan bahwa unsur-unsur yang terpenting didalam mencipta suatu karya sastra dalam hal ini novel adalah alur, penokohan, dialog, latar, gaya dan sudut tinjau pengarang. Struktur tersebut masuk ke dalam komposisi cerita rekaan seperti novel baik yang bernilai sastra ataupun tidak (1917: 171). Karena unsur penokohan yang diutamakan didalam penelitian ini maka unsur-unsur inilah yang akan dilihat sebagai landasan teorinya. Menurut Hudson unsur penokohan yang diungkapkan oleh pengarang didalam ceritanya biasanya melalui cara analitik dan dramatik. Cara analitik adalah suatu cara yang digunakan pengarang untuk menjelaskan tokoh yang tampil didalam cerita dengan

langsung menjelaskan tokoh yang tampil didalam cerita dengan langsung menjelaskan segala hal tentang tokoh yang ditampilkan melalui pemaparan dari pengarang. Sedangkan cara dramatik adalah suatu cara dimana pangarang menciptakan tokoh tanpa menjelaskan secara langsung mengenai diri tokoh. Untuk mengetahui peran dan kedudukan tokoh didalam cerita dapat diketahui melalui hal-hal lain seperti tindakan dan ucapan dari sang tokoh (Hudson 1957: 192-198).

Sedangkan E.M Forster dalam bukunya yang berjudul Aspect of the novel mengemukakan pendapatnya yang menyatakan bahwa tokoh dalam sebuah cerita pada umumnya berujud manusia tetapi dapat juga berujud binatang atau benda yang diinsankan. Tokoh binatang atau benda itu bertingkah laku seperti manusia, dapat berbicara dan berpikir seperti manusia. Menurut Forster hal itu disebabkan karena pengarangnya sendiri adalah manusia (1980: 57). Dengan demikian ada hubungan yang erat antara novelis tersebut dengan pokok persoalan yang akan dibahasnya.

Cara penyajian tokoh-tokoh yang diciptakan oleh pengarang untuk menggerakkan cerita adalah pengertian daripada penokohan. Berdasarkan cara menampilkan tokoh

didalam cerita dapatlah dibedakan tokoh bulat dan tokoh pipih. Pengertian tokoh bulat adalah tokoh yang mempunyai lebih dari satu ciri segi wataknya yang ditampilkan didalam cerita sehingga tokoh itu dapat dibedakan dari tokoh lainnya. Sedangkan tokoh pipih adalah tokoh yang mempunyai satu sifat tertentu yang ditonjolkan pengarang yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi. Untuk mengenal tokoh pipih didalam cerita antara lain kurang mendapat perhatian dari pengarang, karena penonjolan salah satu sifat maka mudah diingat oleh pembaca dan sifatnya sukar untuk berubah walaupun keadaan berganti peristiwa.

Antara penokohan dan alur didalam cerita rekaan sangat berhubungan erat. Dalam pembentukan cerita secara utuh tidak mungkin salah satunya ditiadakan, hanya saja oleh pengarang salah satunya dipentingkan dan yang satunya lagi menunjang unsur yang dipentingkan. Pentingnya segi ini pada dasarnya ditekankan oleh ahli sastra (Boulton 1975: 45) berdasarkan hal tersebut diatas maka penulis tertarik untuk menelaah unsur-unsur tersebut didalam novel Botchan.

1.5 Metode Penulisan

Didalam menyusun skripsi ini, penulis melakukan

penelitian studi kepustakaan dengan membaca buku-buku dan kritik teks yang berhubungan dengan tema skripsi ini. Untuk tujuan itu penulis menggunakan buku kepustakaan yang ada di perpustakaan Universitas Darma Persada, perpustakaan Universitas Indonesia, perpustakaan Nasional dan koleksi pribadi.

1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi ini penulis bagi menjadi 4 bab. Adapun sistematika penyajiannya adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan bagian pendahuluan yang akan membicarakan pengantar ke pokok persoalan. Dalam bab ini dibicarakan mengenai latar belakang penulisan, tujuan penulisan, pembatasan masalah, landasan teori, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Kemudian bab II menjelaskan tentang kehidupan Natsume Soseki. Didalam bab ini juga diceritakan tentang keluarganya dan juga kedudukan Soseki didalam kesusastraan Jepang modern.

Bab III merupakan bagian yang menjelaskan tema skripsi yaitu unsur penokohan serta kaitan tokoh dan latar didalam novel *Botchan* yang merupakan salah satu karya dari Natsume Soseki.

Bab IV adalah bab terakhir yang merupakan kesimpulan yang diperoleh berdasarkan analisis yang telah dilakukan.

Selanjutnya skripsi ini akan diakhiri dengan daftar pustaka dan lampiran.

